



KARYA ILMIAH : KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :

“Persembahan ”

PENCIPTA :

I Kadek Puriartha, S.Sn., M.Sn

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

2016

DESKRIPSI KARYA SENI FOTOGRAFI

“Persembahan”



Judul : Persembahan
Karya : I Kadek Puriartha, S.Sn., M.Sn
Media : Photo Paper
Ukuran : 60cm x 80cm

ABSTRAK

Upacara *Mebiukukung* disebut juga *mabekukung* atau *biukukung*. Tradisi agraris *mebiukukung* ini dilaksanakan oleh para petani yang menanam padi di sawah. Upacara ini dilaksanakan ketika tanaman padi mulai berisi atau sedang hamil muda dan upacara *mabiukukung* dilaksanakan di petak-petak sawah, atau lubang air yang menjadi tempat masuknya air di tiap petak-petak sawah. Pada pelaksanaan upacara *mebiukukung* tidak harus menggunakan *pemangku* dalam prosesi upacaranya melainkan cukup pemilik atau penggarap sawah yang melakukan prosesi upacara tersebut. Dalam karya yang berjudul persembahan ini menggambarkan prosesi upacara *mebiukukung* yang dilaksanakan oleh petani penggarap sawah yang penuh dengan suasana religius. Dengan penuh tulus ikhlas petani menghaturkan persembahan sesajen/ *banten mebiukukung* dihadapan Dewa Surya agar memperoleh restu dan perlindungannya dengan harapan padi-padi yang mereka tanam memperoleh hasil yang berlimpah. Pengambilan *angle eyes level* bertujuan untuk memperlihatkan suasana prosesi upacara mebiukukung yang penuh religius. Penggunaan bukaan diafragma f:16 dan speed

1/20s bertujuan untuk memberikan ruang tajam yang luas sehingga memperlihatkan betapa luasnya pematang sawah yang digarap oleh petani tersebut. Pengolahan pasca pemotretan dilakukan dengan menggunakan Adobe Photoshop CS 3 seperti *curve* untuk pengaturan gelap terangnya foto, *contras* untuk pengaturan kontrasnya, dan *cropping* untuk pemotongan gambar sesuai komposisi yang diinginkan pemotret. Fitur *channel mixer* dipilih untuk merubah foto berwarna menjadi hitam putih karena kontras antara hitam dan putihnya bisa diatur sesuai dengan yang diinginkan. Pemilihan foto berwarna menjadi hitam putih/ *monochrome* yaitu untuk menyederhanakan warna agar obyek utama petani yang sedang melaksanakan upacara *mebiukukung* menjadi *point of interest* dari karya foto ini sehingga memberikan nilai estetis yang dramatis.

Kata-kata Kunci : Upacara *mebiukukung*, Pengolahan foto, Fotografi hitam-putih

A. Pendahuluan

Fotografi secara nyata telah begitu luas mempengaruhi kehidupan manusia dengan berbagai nilai perkembangannya. Aspek yang terkandung di dalamnya meliputi beragam segi kehidupan baik itu yang menyangkut ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, estetis, norma kehidupan, sampai pada nilai rohaniah dan kejiwaan (Soedjono, 2006: 20). Jadi pemanfaatan fotografi berhubungan dengan apa tujuan dan maksud dari si pemegang kamera. Kehadiran fotografi di kalangan masyarakat umum lebih bersifat kepada dokumentatif atau mengabadikan momen atau peristiwa yang hadir dalam kehidupan manusia itu sendiri. Sebaliknya kehadiran fotografi di kalangan seniman foto lebih bersifat sebagai sarana pemenuhan akan hasrat berkesenian yang dapat mendatangkan kepuasan batin pemotretnya atau sarana pengungkapan ekspresi artistik penciptanya.

Nilai estetis karya seni yang berkualitas menurut Parker, kalau karya itu memiliki enam ciri yang prinsipil, seperti: adanya kesatuan, bertema, terdapat variasi menurut tema, memiliki keseimbangan, adanya perkembangan yang berkelanjutan, dan terdapat tata jenjang (Gie, 2004: 76-77). Sedangkan estetika fotografi meliputi dua tataran, estetika pada tataran *ideational* dan estetika pada tataran *technical* (Soedjono, 2006: 8-18). Selain unsur estetis tersebut, karya fotografi masih memiliki nilai estetis lain, yaitu keindahan isi yang terkandung di dalam karya itu. Keindahan isi bisa berupa simbol atau makna. Makna keindahan adalah suatu nilai estetis yang terdapat di balik material yang dipaparkan dalam suatu karya seni. Seni pada intinya adalah simbol dan realitas metafisik atau dunia seberang sana (Awuy, 1995: 29).

B. Pembahasan

Upacara *Mebiukukung* disebut juga *mabekukung* atau *biukukung*. Tradisi agraris *mebiukukung* ini dilaksanakan oleh para petani yang menanam padi di sawah. Upacara ini dilaksanakan ketika tanaman padi mulai berisi atau sedang hamil muda dan upacara *mabiukukung* dilaksanakan di petak-petak sawah, atau lubang air yang menjadi tempat masuknya air di tiap petak-petak sawah. Sarana upacara/ *banten biukukung* terdiri atas *blayag*, *ketipat gantusan*, rujak manis, *ampo* (camilan dari tanah liat yang biasanya jadi bahan gerabah dibakar), *kungkang* (orang-orangan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang terbuat dari daun kelapa muda, *sampian kakul*, umbi-umbian seperti ubi jalar, ketela pohon, dan keladi. Tak lupa *nyah-nyah geringsing*, beras kuning (beras yang diberi warna kuning), kacang-kacangan. Sebagai pelengkap juga ada berbagai jenis jajanan. Pada pelaksanaan upacara *mebiukukung* tidak harus menggunakan *pemangku* dalam prosesi upacaranya melainkan cukup pemilik atau penggarap sawah yang melakukan prosesi upacara tersebut. Tujuan dilaksanakannya prosesi upacara *biukukung* yaitu para petani berdoa kepada Bhatara Surya agar memperoleh restu dan perlindungannya dengan harapan padi-padi yang mereka tanam memperoleh hasil yang berlimpah.

Dalam karya yang berjudul persembahan ini menggambarkan prosesi upacara *mebiukukung* yang dilaksanakan oleh petani penggarap sawah yang penuh dengan suasana religius. Dengan penuh tulus ikhlas petani menghaturkan persembahan sesajen/ *banten mebiukukung* dihadapan Dewa Surya agar memperoleh restu dan perlindungannya dengan harapan padi-padi yang mereka tanam memperoleh hasil yang berlimpah. Pengambilan *angle eyes level* bertujuan untuk memperlihatkan suasana prosesi upacara *mebiukukung* yang penuh religius. Penggunaan bukaan diafragma f:16 dan *speed 1/20s* bertujuan untuk memberikan ruang tajam yang luas sehingga memperlihatkan betapa luasnya pematang sawah yang digarap oleh petani tersebut. Pengolahan pasca pemotretan dilakukan dengan menggunakan Adobe Photoshop CS 3 seperti *curve* untuk pengaturan gelap terangnya foto, *contras* untuk pengaturan kontrasnya, dan *cropping* untuk pemotongan gambar sesuai komposisi yang diinginkan pemotret. Fitur *chanel mixer* dipilih untuk merubah foto berwarna menjadi hitam putih karena kontras antara hitam dan putihnya bisa diatur sesuai dengan yang diinginkan. Pemilihan foto berwarna menjadi hitam putih/ *monochrome* yaitu untuk menyederhanakan warna agar obyek utama petani yang sedang melaksanakan upacara *mebiukukung* menjadi *point of interet* dari karya foto ini sehingga memberikan nilai estetik yang dramatis.

C. Penutup

Dalam menangkap realitas yang ada, seorang fotografer tidaklah harus mengungkapkan apa adanya. Melalui pengamatan yang mendalam, fotografer dituntut untuk berolah kreasi dan menggali ruang-ruang imajiner atas peristiwa yang menjadi objek pemotretannya, yang nantinya dapat ia visualisasikan melalui bahasa ungkap tanda, ikon, simbol, dan sebagainya. Pemilihan objek yang tepat diikuti dengan pertimbangan estetik, kemudian divisualisasikan dengan memanfaatkan aspek teknologi kamera digital dan diproses melalui *Adobe Photoshop* pasca pengolah gambar, maka terciptalah karya foto yang nilai estetikanya tidak hanya terletak pada wujud penampilan subjeknya saja, namun juga dari makna yang terkandung secara mendalam pada penampilan keseluruhannya.

D. Daftar Pustaka

Awuy, Tommy F. 1995. *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*, Jentera Wacana Publika, Yogyakarta.

Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta

Soedjono, Soeprapto. (2006), *Pot-Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.

E. Data Teknis Foto

Kamera	: Nikon D80
Shutter Speed	: 1/20 s
Aperture	: f/16
ISO	: 250